

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang bidang kajian dalam bahasa, terutama bahasa Indonesia baik di jenjang dasar, menengah, bahkan sampai perguruan tinggi pasti tidak akan jauh berbeda. Pada jenjang-jenjang tersebut pembelajaran bahasa tidak terlepas dari empat aspek keterampilan berbahasa. Hal yang membedakannya hanyalah tingkat kesukaran dan keluasan materi yang terdapat dalam keempat keterampilan bahasa. Keempat keterampilan bahasa tersebut yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Tarigan, 2013, hlm 1). Pembelajaran keempat keterampilan bahasa tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Hal tersebut karena keempat aspek keterampilan bahasa sangat berkaitan erat.

Jika dianalisis manusia bisa berkomunikasi menggunakan bahasa diawali dengan kegiatan mendengarkan komunikasi orang tuanya pada saat masih bayi. Bahkan pada saat di dalam kandungan pun manusia sudah mampu mendengarkan komunikasi tersebut. Seiring dengan berkembangnya usia, bayi sudah mulai merespon komunikasi dengan cara berbicara, meskipun tidak secara formal karena pada awalnya hanya merespon dengan tangisan. Namun lama-kelamaan mulai belajar berbicara. Bahasa yang didapatkan dari proses mendengar dan berbicara tersebut menjadi bekal untuk belajar keterampilan membaca dan menulis. Biasanya kedua keterampilan ini dipelajari anak pada jenjang sekolah secara formal.

Dari gambaran tersebut bisa disimpulkan bahwa keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut wajib dimiliki oleh setiap manusia termasuk siswa tingkat sekolah dasar (SD). Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa tujuan utama siswa SD mempelajari bahasa Indonesia adalah sebagai sarana untuk melatih kemampuan siswa dalam melakukan komunikasi. Keterampilan apapun yang akan ditingkatkan pada siswa tidak lepas dari tujuan utamanya yaitu berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa yang ideal untuk dilaksanakan adalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan komunikatif.

Pendekatan komunikatif adalah pendekatan yang berpandangan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia akan berhasil jika siswa sudah mampu menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pengertian dari pendekatan komunikatif yaitu “pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan dalam menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia.” (Djuanda, 2014, hlm. 47). Karena tujuan utama bahasa adalah sebagai sarana komunikasi. Pendekatan ini ideal dilakukan pada pembelajaran bahasa karena dari proses komunikasi tersebut siswa mengetahui bagian-bagian terperinci dari materi bahasa Indonesia yang harus dicapainya di jenjang sekolah dasar. Sehingga ketika keterampilan bahasa meningkat, maka pada hakikatnya teori kebahasaan pun dapat dikuasai siswa. Selain itu Stevik (dalam Djuanda, 2014, hlm. 49) juga mengungkapkan bahwa pendekatan komunikatif terlihat lebih humanistik. Humanistik disini maksudnya pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi pada siswa. Sehingga siswa mampu meningkatkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran karena sentral peran guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Selain itu siswa merasa materi yang sedang dipelajari itu penting karena dia mengalami sendiri proses pemerolehan materinya. Jika siswa merasa penting akan materi yang sedang dipelajarinya maka siswa akan senang belajar bahasa dan kegiatan pembelajaran pun tidak akan terasa membosankan.

Gambaran mengenai pemerolehan bahasa pada manusia tersebut menyimpulkan bahwa keterampilan yang paling sulit untuk dimiliki siswa adalah keterampilan membaca dan menulis. Membaca dan menulis seringkali berada pada urutan terakhir pemerolehan bahasa, meskipun tidak selamanya berada diakhir. Urutan pemerolehan bahasa secara lebih luas terjadi sesuai dengan stimulus yang didapatkan. Membaca merupakan kegiatan menambah pengetahuan. Sedangkan menulis merupakan kegiatan mengolah atau menyajikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, pengkajian mengenai keterampilan menulis harus dilakukan secara lebih mendalam.

Menulis adalah proses menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain atau bahkan kepada diri sendiri. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Tarigan (2013, hlm. 22) bahwa menulis ialah proses “menurunkan atau

melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa gambar itu.”Oleh karena itu menulis bukan merupakan sesuatu yang mudah untuk dilakukan.

Agar pembelajaran menulis mudah diikuti oleh siswa sekolah dasar maka sebelum menulis harusnya siswa mendapatkan terlebih dahulu gambaran pengetahuan mengenai apa yang akan dia tulis. Biasanya siswa akan lebih mudah menuliskan hal-hal yang ada pada dunianya atau yang pernah dia alami. Itu semua disebut stimulus yang akan memancing siswa untuk memberikan respon berupa ungkapan pikirannya dalam bentuk tulisan. Tulisan yang siswa buat akan lebih bermakna jika didapatkan dari hasil perpaduan antara pengetahuan yang didapatkan siswa dan skemata awal yang dimiliki siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran menulis terdapat dua teori belajar bahasa yang berperan penting yaitu teori belajar behaviorisme dikembangkan oleh Ivan Pavlov (1849-1936) dan teori belajar kognitivisme yang dikenalkan oleh Jean Piaget (1896-1980) dan lebih dikenal sebagai psikologi Gestal. (dalam Djuanda, 2014).

Kegiatan menulis tidak terjadi secara instan. Agar tulisan yang didapatkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka menulis harus melalui tahapan *writing process* yang dirumuskan oleh Tompkins (dalam Resmi & Djuanda, 2007) yang meliputi lima tahapan proses menulis. Tahapan proses menulis lebih dikenal sebagai *writing process* yang meliputi kegiatan pramenulis, menulis konsep, merevisi, mengedit, dan mengkomunikasikan. Jika dalam pembelajaran menulis siswa melalui tahapan dalam proses menulis maka siswa akan mampu melatih keterampilannya dalam menulis karangan ataupun tulisan yang sifatnya formal.

Ketika melakukan observasi di kelas IV SDN Sukaresmi pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi karangan argumentasi sebab-akibat ternyata siswa belum mampu menulis karangan argumentasi dengan tepat. Dari hasil tes pada aspek kognitif mengenai pengertian karangan argumentasi, hanya 18% atau empat dari 22 siswa yang mampu menjelaskan pengertian karangan argumentasi dengan tepat. Sedangkan mengenai struktur karangan argumentasi siswa tidak

begitu mengalami kesulitan karena 55% atau 12 dari 22 siswa mampu menyebutkan struktur karangan argumentasi. Sehingga siswa yang tuntas dalam tes kemampuan kognitif yaitu 12 siswa atau 55%. Berikut tabel penilaian tes kemampuan kognitif siswa.

Tabel 1.1
Hasil Tes Kemampuan Kognitif Siswa Kelas IV
SDN Sukaresmi (Data Awal)

| No | Nama Siswa | Pengertian Argumentasi | | | Struktur Argumentasi | | | | Jumlah Skor | Nilai | T | BT |
|-----------------------|-------------------------|------------------------|-----------|----------|----------------------|-----------|-----------|----------|-------------|---------------|-----------|-----------|
| | | 2 | 1 | 0 | 3 | 2 | 1 | 0 | | | | |
| 1 | Candra Prananda | | √ | | | √ | | | 3 | 60 | | √ |
| 2 | Dede Diana | √ | | | √ | | | | 5 | 100 | √ | |
| 3 | Deristya Koemalasari | | √ | | √ | | | | 4 | 80 | √ | |
| 4 | Dewi Fitriani | | √ | | | | √ | | 2 | 40 | | √ |
| 5 | Erik Herdiana | | √ | | | √ | | | 3 | 60 | | √ |
| 6 | Fannisa Putri Salsabila | | √ | | √ | | | | 4 | 80 | √ | |
| 7 | Intan Dwiyanti | √ | | | √ | | | | 5 | 100 | √ | |
| 8 | Kaka Trihandi | | √ | | | | | √ | 2 | 40 | | √ |
| 9 | M Raafi Nur Rohman S | | √ | | √ | | | | 4 | 80 | √ | |
| 10 | Naila Aprianty | | √ | | | √ | | | 3 | 60 | | √ |
| 11 | Najia Nur Hidayah | | √ | | | √ | | | 3 | 60 | | √ |
| 12 | Nurlaela Maulani | | √ | | | √ | | | 3 | 60 | | √ |
| 13 | Refka Apriyan Satria | | √ | | | | | √ | 2 | 40 | | √ |
| 14 | Rani Wiranti | | √ | | | √ | | | 3 | 60 | | √ |
| 15 | Rizal Mahendra Saputra | | √ | | | | | √ | 2 | 40 | | √ |
| 16 | Rizki Agustian | | √ | | √ | | | | 4 | 80 | √ | |
| 17 | Rizwan Fauzi R | | √ | | √ | | | | 4 | 80 | √ | |
| 18 | Tiara Yuliani | √ | | | √ | | | | 5 | 100 | √ | |
| 19 | Trie Rachmadhanie K P | √ | | | √ | | | | 5 | 100 | √ | |
| 20 | Yuan Septi Haymanti D | | √ | | √ | | | | 4 | 80 | √ | |
| 21 | Azril Febrian | | √ | | √ | | | | 4 | 80 | √ | |
| 22 | Imelda Puspitasari | | √ | | √ | | | | 4 | 80 | √ | |
| Jumlah | | 4 | 18 | 0 | 12 | 6 | 4 | 0 | 78 | 1560 | 12 | 10 |
| Persentase (%) | | 18 | 82 | 0 | 55 | 27 | 18 | 0 | 71 | 70,909 | 55 | 45 |
| Rata-rata | | | | | | | | | 3,5 | 70,9 | | |

Keterangan:

- KKM = 68
- T = tuntas
- BT = belum tuntas

Berdasarkan tes yang dilakukan pada keterampilan menulis karangan argumentasi sebab-akibat, pada aspek keterampilan didapatkan hasil tiga siswa atau 14% dari 22 siswa yang mampu memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam membuat karangan argumentasi sebab-akibat. Sedangkan 19 siswa atau 86% dari 22 siswa belum memenuhi KKM dalam menulis karangan argumentasi sebab-akibat. Aspek yang dinilai dalam keterampilan menulis ini diantaranya yaitu kelengkapan struktur karangan argumentasi, komponen tubuh argumen yang mengandung sebab-akibat, ejaan yang terdiri dari penggunaan

huruf kapital dan tanda titik. Berikut tabel hasil penilaian keterampilan menulis siswa kelas IV SDN Sukaresmi.

Tabel 1.2
Hasil Tes Keterampilan Menulis Siswa
Kelas IV SDN Sukaresmi (Data Awal)

| No | Nama Siswa | Keterampilan Menulis | | | | | | | | | | | | | | | | Jml Skor | Nilai | T | BT |
|-----------------------|--------------------------|----------------------|-----------|-----------|----------|---------------|----------|-----------|----------|---------------|-----------|-----------|----------|----------|-----------|-----------|----------|-------------|-------------|-----------|-----------|
| | | Struktur Argumentasi | | | | | | | | Ejaan | | | | | | | | | | | |
| | | Keengkapan struktur | | | | Tubuh Argumen | | | | Huruf kapital | | | | Titik | | | | | | | |
| | | 3 | 2 | 1 | 0 | 3 | 2 | 1 | 0 | 3 | 2 | 1 | 0 | 3 | 2 | 1 | 0 | | | | |
| 1 | Candra Prananda | √ | | | | | | | | | | | | | | | | 6 | 50 | | √ |
| 2 | Dede Diana | √ | | | | √ | | | | | | | | √ | | | | 9 | 75 | √ | |
| 3 | Deristya Koemalasari | √ | | | | √ | | | | √ | | | | | | √ | | 11 | 92 | √ | |
| 4 | Dewi Fitriani | | | √ | | | | | | | | | √ | | | | √ | 4 | 33 | | √ |
| 5 | Erik Herdiana | | | √ | | | | | | | | | √ | | | | √ | 4 | 33 | | √ |
| 6 | Fannisa Putri Salsabilla | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | | √ | 5 | 42 | | √ |
| 7 | Intan Dwiyanti | | | √ | | | | √ | | | √ | | | | | √ | | 6 | 50 | | √ |
| 8 | Kaka Trihandi | √ | | | | | | √ | | | | | √ | | | √ | | 7 | 58 | | √ |
| 9 | M Raafi Nur Rohman S | | √ | | | √ | | | | | √ | | | √ | | | √ | 7 | 58 | | √ |
| 10 | Naifa Aprilanty | | | √ | | | | √ | | | √ | | | | | √ | | 6 | 50 | | √ |
| 11 | Najia Nur Hidayah | √ | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | 9 | 75 | √ | |
| 12 | Nurlaela Maulani | | | √ | | | | √ | | | | | √ | | | | √ | 4 | 33 | | √ |
| 13 | Refka Apriyan Satria | | √ | | | √ | | | | | | | √ | | | | √ | 7 | 58 | | √ |
| 14 | Rani Wiranti | | √ | | | | | √ | | | | | | | | √ | | 6 | 50 | | √ |
| 15 | Rizal Mahendra Saputra | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | | √ | 5 | 42 | | √ |
| 16 | Rizki Agustian | √ | | | | | | √ | | | | | √ | | | | √ | 8 | 67 | | √ |
| 17 | Rizwan Fauzi Rudiansyah | | | √ | | | | √ | | | | | √ | | | | √ | 4 | 33 | | √ |
| 18 | Tiara Yuliani | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | | √ | 7 | 58 | | √ |
| 19 | Trie Rachmadhanie K P | √ | | | | | | √ | | | | | √ | | | | √ | 7 | 58 | | √ |
| 20 | Yuan Septi Haymanti Dani | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | | √ | 5 | 42 | | √ |
| 21 | Azril Febrian | | | √ | | | | √ | | | | | √ | | | | √ | 4 | 33 | | √ |
| 22 | Imelda Puspitasari | √ | | | | | | √ | | | | | √ | | | | √ | 7 | 58 | | √ |
| Jumlah | | 8 | 7 | 7 | 0 | 5 | 1 | 16 | 0 | 1 | 4 | 17 | 0 | 0 | 9 | 13 | 0 | 138 | 1150 | 3 | 19 |
| Persentase (%) | | 36 | 32 | 32 | 0 | 23 | 5 | 73 | 0 | 5 | 18 | 77 | 0 | 0 | 41 | 59 | 0 | 39,2 | 52 | 14 | 86 |
| Rata-rata | | | | | | | | | | | | | | | | | | 6,3 | 52,3 | | |

Keterangan:

- KKM = 68
- T = tuntas
- BT = belum tuntas

Untuk kelengkapan struktur tidak telalu menjadi masalah karena persentase hasil yang didapat siswa hampir sama. Rinciannya sebagai berikut 36% dari 22 siswa atau delapan siswa yang membuat karangan argumentasi sebab-akibat dengan struktur argumentasi yang lengkap, 32% dari 22 siswa atau tujuh siswa kurang lengkap struktur argumentasi dalam tulisannya, dan 32 % dari 22 atau tujuh siswa hanya memiliki satu struktur karangan argumentasi dalam tulisannya.

Masalah yang paling sulit dihadapi siswa yaitu pada komponen tubuh argumen hanya lima siswa atau 23% dari 22 siswa yang mampu menuliskan karangan dengan komponen sebab-akibat yang runtut dalam tubuh argumen. Sedangkan masalah terbesar dihadapi siswa pada ejaan. Dalam penggunaan huruf

kapital hanya 5% atau satu siswa yang mampu menulis dengan menggunakan huruf kapital yang sesuai dengan ketentuan, dan tidak ada siswa atau 0% dari 22 siswa yang mampu menuliskan karangan dengan menggunakan tanda titik yang sesuai dengan ketentuan dalam deskriptor.

Tes hasil belajar yang menunjukkan kurangnya kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi sebab-akibat disebabkan oleh beberapa hal. Penyebab dari munculnya masalah ini didapatkan peneliti pada proses observasi dan wawancara terkait pembelajaran tersebut. Penyebab terjadinya masalah siswa dalam menulis karangan adalah karena pembelajaran terpusat pada guru, guru terkesan tidak menjadikan pembelajaran kearah yang menyenangkan sehingga kurang menumbuhkan minat siswa dalam belajar. Terlihat empat siswa yang tidak berminat dan malah tidur-tiduran di bangkunya. Meskipun siswa kelas IV dikatakan aktif dalam bertanya karena 50% dari 22 siswa aktif dalam bertanya, tetapi tetap saja siswa merasa kebingungan dalam menuangkan ide untuk menulis karangan argumentasi sehingga siswa tidak bisa memusatkan perhatiannya pada kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dirasakan membosankan karena terdapat siswa yang keluar masuk kelas sebanyak enam siswa, siswa yang berkeliling ke kelompok lain sebanyak dua siswa, dua siswa yang mengganggu kelompok lain dan dua siswa terlihat menggambar di dalam kelas. Sehingga yang terjadi adalah siswa mengobrol pada saat pembelajaran berlangsung, dan pada saat kegiatan kelompok hanya siswa yang mengerti saja yang mengerjakan tugas kelompoknya. Sementara siswa yang lain tidak ikut berdiskusi dan bekerjasama.

Ketidaksesuaian antara pembelajaran bahasa Indonesia yang ideal secara teoritis dan kenyataan yang terjadi di lapangan membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap keterampilan menulis karangan argumentasi. Maka diajukanlah penelitian tindakan kelas yang menerapkan model pembelajaran *contes* dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi sebab-akibat. Berdasarkan masalah yang terjadi di lapangan tersebut maka diajukan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Contes* Berbasis Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Sebab-Akibat pada Siswa Kelas IV SDN Sukaresmi Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang”.

B. Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah awal yang sudah diuraikan pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya.

- a. Bagaimana perencanaan penerapan model pembelajaran *contes* berbasis saintifik untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan argumentasi sebab-akibat di kelas IV SDN Sukaresmi?
- b. Bagaimana pelaksanaan penerapan model pembelajaran *contes* berbasis saintifik untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan argumentasi sebab-akibat di kelas IV SDN Sukaresmi?
- c. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukaresmi dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi sebab-akibat dengan menggunakan model pembelajaran *contes* berbasis saintifik?

2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan masalah yang diuraikan sebelumnya maka tindakan yang akan dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengkolaborasikan beberapa metode sehingga menghasilkan model pembelajaran *contes*. Model pembelajaran *contes* tersebut akan diimplementasikan dalam pendekatan saintifik.

Pendekatan saintifik terdiri dari beberapa langkah kegiatan diantaranya yaitu mengamati, menanya, menumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik ini membuat siswa mengalami sendiri bagaimana cara untuk menulis karangan argumentasi sebab-akibat yang baik dan tepat. Setiap langkah dalam pendekatan saintifik ini akan mendorong siswa untuk melatih kemampuan menulisnya.

Penerapan metode *writing process* kedalam pendekatan saintifik dilakukan dengan cara mengimplementasikan setiap langkah dalam *writing process* ke tahapan saintifik yang sesuai. Karena tanpa disadari setiap tahapan dalam proses menulis mengaplikasikan langkah yang ada dalam pendekatan saintifik. Sehingga secara tidak langsung kegiatan *writing process* menggunakan pendekatan saintifik. Dalam penelitian ini peneliti akan memusatkan pendekatan saintifik yang diaplikasikan secara langsung dalam kegiatan *writing process*.

Tahap pramenulis dalam *writing process* akan lebih mudah dilaksanakan jika menggunakan pendekatan saintifik yaitu mengamati dan menanya. Mengamati gambar atau bahan bacaan serta melakukan kegiatan menanya kepada diri sendiri dan guru akan membuat siswa menumbuhkan minat dan motivasi untuk menulis. Tahap membuat konsep mengimplementasikan kegiatan mengumpulkan informasi yang didapat siswa ke dalam sebuah draf kasar. Kemudian tahapan merevisi dan mengedit merupakan tahap dimana pengetahuan dan kemampuan siswa akan diasah untuk mendapatkan tulisan yang lebih baik. Ini mengimplementasikan mengolah informasi dalam saintifik. Sedangkan mengkomunikasikan dilakukan agar siswa merasa bahwa hasil tulisannya tersebut berguna bagi orang lain.

Alasan menggunakan *writing process* sendiri adalah karena menulis tidak bisa terjadi secara instan. Menulis harus melalui beberapa tahapan-tahapan yang akan memaksimalkan isi dari tulisan yang dibuat serta memaksimalkan masalah mekanis dalam menulis yaitu ejaan. Tahapan membuat konsep dalam *writing process* melatih siswa untuk menulis dengan mencurahkan segala yang ada dipikiran siswa tanpa dibatasi, sehingga siswa akan dengan mudah membuat tulisan. Tahapan merevisi dan mengedit akan membuat siswa memperbaiki tulisannya berdasarkan kesesuaian tulisan yang dimiliki oleh siswa. Ini akan mengobati masalah mengenai kesusahan mengemukakan pendapat serta masalah ejaan pada tahap mengedit.

Untuk mengatasi masalah kurangnya bahan pembahasan yang akan dijadikan karangan argumentasi maka peneliti menggunakan metode *concept sentence*. Alasannya karena setiap kata kunci yang digunakan dalam metode ini bisa digunakan sebagai bahan dalam menyusun karangan argumentasi sebab-akibat. Selain itu kata kunci tersebut bisa digunakan untuk memenuhi syarat karangan argumentasi yaitu pendapat yang dikemukakan harus berdasarkan observasi yang dilakukan. Sedangkan untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan kerjasama, semangat dan minat siswa dalam pembelajaran maka digunakan permainan “aku seorang detektif.” Permainan ini melibatkan aktivitas semua anggota kelompok untuk melakukan kerjasama.

Dari berbagai tindakan yang dipilih tersebut maka peneliti mengolaborasikannya kedalam bentuk model pembelajaran yang disebut model pembelajaran *contes*. Model pembelajaran *contes* merupakan pengembangan dari model pembelajaran kooperatif yang menggunakan metode *CONcept sentence* yang dikolaborasi dengan *wriTing procESs*. Namun karena *writing process* berjalan beriringan dengan pendekatan saintifik maka tindakan yang dilakukan yaitu dengan mengimplementasikan model pembelajaran *contes* ke dalam pendekatan saintifik. Tahapan dalam proses menulis menurut Tompkins (dalam Resmini & Djuanda, 2007) meliputi ‘pramenulis, menulis konsep, merevisi, mengedit, dan mengkomunikasikan.’ Berikut tahapan pembelajaran model pembelajaran *contes* berbasis saintifik.

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan materi tentang karangan argumentasi secukupnya.
- b. Guru membagi siswa dalam lima kelompok, yang didalamnya terdiri dari 4-5 anggota yang bersifat heterogen.
- c. Guru meminta setiap kelompok untuk menentukan siapa yang akan jadi informan, yang jadi detektif, dan dua orang menjadi petunjuk jalan yaitu sebagai penentu dimana letaknya kata kunci ditempatkan agar mendapatkan penjahat secara utuh.
(kata kunci disetiap tema berbeda tergantung tema karangan argumentasinya). Misalkan tema karangan mengenai bahaya nyamuk, maka kata kunci yang digunakan yaitu rumah kotor, rumah bersih, nyamuk, menguras bak mandi, menutup tempat air, mengubur barang-barang bekas, menggunakan berbagai macam obat nyamuk, DBD dan gatal-gatal. (dalam *writing process* ini merupakan tahapan **pramenulis**)
- d. Penjahatnya sendiri yaitu struktur argumentasi dan karangan argumentasinya sendiri yang harus mereka selesaikan. Jika karangan argumentasi selesai tandanya mereka sudah menangkap penjahatnya.
- e. Guru meminta siswa yang berperan sebagai informan untuk mendekati guru dan mendengarkan penjelasan guru mengenai karangan argumentasi dan struktur argumentasi. Sedangkan detektif diminta untuk menjelaskan peran seorang petunjuk jalan permainan ini.

- f. Informan menjelaskan apa yang dia dapatkan dari guru, yaitu berupa informasi dan kata kunci kepada detektif.
- g. Detektif mulai mencari penjahat menurut informasi yang didapatkan dari informan.
- h. Detektif memberikan kata kunci kepada petunjuk jalan untuk menentukan kata kunci mana yang akan digunakan dalam kalimat pertama dan seterusnya.
- i. Setiap anggota menulis karangan dengan mengembangkan dari kata kunci. (dalam *writing process* ini merupakan tahapan **drafting**)
- j. Setelah karangan selesai setiap siswa diminta untuk membaca hasil tulisan mereka, kemudian mereka merevisi apabila terdapat hal-hal yang kurang sesuai dalam karangan atau bahkan merevisi apabila terdapat kalimat yang tidak terpadu dari hasil karangannya. (dalam *writing process* ini merupakan tahapan **merevisi**)
- k. Guru meminta kepada masing-masing anggota kelompok untuk mengedit penggunaan ejaan dalam karangan dengan cara menukarkan hasil karangannya dengan anggota lain dalam kelompok tersebut. (dalam *writing process* ini merupakan tahapan **mengedit**)
- l. Guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lainnya mengomentari karangan argumentasi mereka. (dalam *writing process* ini merupakan tahapan **mengkomunikasikan**)
- m. Guru memberikan penguatan dan apresiasi.
- n. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran.

Target yang ingin dicapai dalam penelitian mengenai keterampilan menulis karangan argumentasi sebab-akibat terdiri dari target pada proses dan hasil. Target yang ingin dicapai dalam perencanaan dan pelaksanaan kinerja guru yaitu 100%. Sedangkan target yang ingin dicapai untuk proses dan hasil belajar siswa sesuai dengan teori belajar tuntas dengan pendekatan seluruh kelas. Dalam bukunya Suryosubroto (2009, hlm. 103) mengemukakan bahwa "... siswa boleh pindah dari pokok bahasan satu ke pokok bahasan berikutnya, setelah 85% populasi kelas mencapai taraf penguasaan..." Sehingga bisa disimpulkan bahwa, pembelajaran dalam satu pokok bahasan bisa dilanjutkan ke pokok bahasan selanjutnya jika 85% jumlah siswa di kelas sudah mencapai ketuntasan. Oleh karena itu, target

yang ingin dicapai untuk aktivitas siswa yaitu 85%, dan target hasil belajar siswa yaitu 85%.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang sudah dirumuskan, maka penelitian ini untuk mengetahui:

- a. perencanaan penerapan model pembelajaran *contes* berbasis saintifik untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan argumentasi sebab-akibat di kelas IV SDN Sukaesmi.
- b. pelaksanaan penerapan model pembelajaran *contes* berbasis saintifik untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan argumentasi sebab-akibat di kelas IV SDN Sukaesmi.
- c. peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukaesmi dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi sebab-akibat dengan menggunakan model pembelajaran *contes* berbasis saintifik.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan kepada siswa kelas IV SDN Sukaesmi mengenai kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi sebab-akibat akan bermanfaat bagi berbagai pihak yang terkait, diantaranya.

a. Guru

Guru mempunyai alternatif model pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kondisi kelasnya. Selain itu, penelitian ini menambah wawasan bagi guru mengenai model pembelajaran inovatif.

b. Siswa

Meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi sebab-akibat, karena siswa mengalami pembelajaran menulis yang sesuai dengan tahapan menulis yang ideal. Selain itu dapat meningkatkan motivasi belajar dan kreativitas siswa melalui permainan yang digunakan dalam pembelajaran.

c. Lembaga

Manfaat bagi lembaga yang terkait yaitu terjalin hubungan kerjasama dan saling membangun dengan saling memberikan masukan ke arah yang lebih baik.

d. Peneliti

Peneliti dapat mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *contes* berbasis saintifik berbasis meningkatkan keterampilan menulis karangan argumentasi sebab-akibat siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain dalam melakukan suatu penelitian.

D. Batasan Istilah

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Gunter (dalam Heriawan, dkk., 2012, hlm. 1) adalah “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.” Sedangkan menurut Suprijono (2012, hlm. 46) model pembelajaran adalah “pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.”

Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah urutan pelaksanaan pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran adalah suatu cara yang ditempuh untuk melaksanakan pembelajaran yang sudah disusun secara sistematis agar dapat belajar secara efektif. (Huda, 2013, hlm. 184).

3. Model Pembelajaran *Contes*

Model pembelajaran *contes* merupakan pengembangan dari model pembelajaran kooperatif yang menggunakan metode *CONcept sentence* yang dikolaborasi dengan *wriTing procESs*. Dibacanya seperti istilah asing yang berarti “kontes” namun bukan dalam arti yang sebenarnya.

4. Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang berbasis ilmiah. Pendekatan saintifik memiliki lima langkah pembelajaran. Langkah pembelajarannya yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan.

5. Menulis

Menulis adalah salah satu keterampilan bahasa yang harus dimiliki oleh siswa SD yang bertujuan untuk menyampaikan pesan yang berupa tulisan kepada pembaca.

6. Karangan Argumentasi Sebab-Akibat

Karangan argumentasi sebab-akibat adalah suatu karangan yang meyakinkan pembaca terhadap suatu pendapat yang diungkapkan oleh penulis dalam bentuk sebab yang menimbulkan akibat.

